

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan hambatan pertumbuhan fisik jangka panjang pada balita yang dipicu oleh kurangnya asupan nutrisi secara berkelanjutan, khususnya saat periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Secara medis, status stunting ditentukan melalui pengukuran panjang atau tinggi badan yang berada di bawah ambang batas $-2SD$ pada standar kurva pertumbuhan. Selain terganggunya aspek fisik, anak dengan kondisi stunting berisiko mengalami hambatan pada perkembangan kognitif, motorik, serta fungsi intelektualnya. Jika tidak ditangani, hal ini akan memengaruhi tingkat produktivitas dan kesejahteraan ekonomi individu di masa depan. Oleh karena itu, fokus utama pencegahan harus ditekankan pada periode emas 1.000 HPK, yakni rentang waktu sejak masa konsepsi hingga anak mencapai usia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Merujuk pada ketetapan World Health Organization (2021), stunting didefinisikan sebagai hambatan pertumbuhan linier pada balita yang ditunjukkan oleh indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai di bawah -2 standar deviasi. Malnutrisi kronis yang dialami selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari masa janin hingga anak berumur dua tahun menjadi pemicu utama kondisi tersebut. Dampak yang ditimbulkan tidak terbatas pada aspek fisik, melainkan turut mengganggu perkembangan

kognitif, kesehatan, serta produktivitas dan kualitas hidup seseorang di masa depan.

Selain memengaruhi pertumbuhan fisik, stunting memiliki korelasi dengan rendahnya kemampuan kognitif, kesulitan dalam proses belajar, serta menurunnya sistem kekebalan tubuh yang memicu kerentanan terhadap infeksi. Dampak jangka panjangnya di masa dewasa mencakup peningkatan risiko penyakit degenerative seperti penyakit jantung, diabetes melitus, dan hipertensi yang berimplikasi pada penurunan kualitas serta produktivitas sumber daya manusia di tingkat yang lebih luas.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) melalui data SSGI, prevalensi stunting di tingkat nasional secara bertahap mengalami penurunan. Dimulai dari angka 21,5% pada 2023, persentase tersebut turun menjadi 19,8% pada 2024, hingga mencapai 18,8% pada tahun 2025.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan fluktuasi pada prevalensi stunting dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, angka prevalensi tercatat sebesar 6,7%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 9,4% pada tahun 2024, sebelum akhirnya kembali menurun secara signifikan menjadi 6,0% pada tahun 2025 (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2025).

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari Bidang Gizi Puskesmas Sawah Lebar Tahun 2025, tercatat sebanyak 24 balita yang penderita stunting dengan 3 wilayah yakni: Kebun Tebeng terdapat 6 balita penderita stunting, Sawah Lebar Baru terdapat 6 balita penderita stunting, dan Sawah Lebar

terdapat 12 balita penderita stunting . Angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang mengalami gangguan pertumbuhan kronis dan memerlukan perhatian khusus, baik dari segi intervensi gizi maupun perbaikan faktor lingkungan (Puskesmas Sawah Lebar:Gizi,. 2025).

Sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kawasan kerja Puskesmas Sawah Lebar memiliki dinamika lingkungan yang kompleks. Kondisi sanitasi rumah tangga yang mencakup kualitas sarana air bersih, pengelolaan jamban, serta sistem pengelolaan limbah cair dan sampah sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan tersebut. Keterbatasan atau ketidaksiapan sarana sanitasi ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi pada balita, yang merupakan salah satu faktor determinan dalam kejadian stunting.

Sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan berperan signifikan dalam peningkatan prevalensi stunting. Lingkungan yang tercemar menjadi media transmisi berbagai agen patogen, yang memicu penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan secara berulang pada balita. Infeksi kronis ini, ditambah dengan kondisi *Environmental Enteric Dysfunction* (EED) yakni kerusakan fungsi usus akibat paparan bakteri berkelanjutan dapat menyebabkan malabsorpsi nutrisi. Akibatnya, meskipun anak telah memperoleh asupan gizi yang adekuat, proses penyerapan zat gizi di dalam tubuh tidak dapat berlangsung optimal. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan merupakan intervensi strategis yang krusial untuk memutus mata rantai

penyakit infeksi sekaligus mendukung percepatan pencegahan stunting pada balita.

Penerapan sanitasi rumah tangga yang memadai merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan lingkungan hunian yang higienis dan terbebas dari agen patogen. Fasilitas sanitasi yang meliputi akses air bersih, penggunaan jamban sehat, serta sistem pengelolaan sampah dan limbah cair yang tepat, berperan krusial dalam menekan risiko penyakit infeksi pada balita. Melalui terciptanya ekosistem rumah tangga yang sehat, proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal, sehingga secara signifikan mampu menurunkan potensi kejadian stunting.

Berdasarkan survei awal yang telah saya laksanakan pada 26 Februari 2026 di wilayah Sawah Lebar, tepatnya di RT 03 Kecamatan Ratu Agung, ditemukan dua balita yang mengalami stunting yakni Ibnu Hayatil dan Abbas Hayatil. Hasil observasi awal terhadap sanitasi lingkungan rumah balita atas nama Ibnu Hayatil dan Abbas Hayatil menunjukkan bahwa kondisi rumah belum memenuhi standar kesehatan. Temuan tersebut mencakup beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Struktur fisik bangunan: Tidak memenuhi standar kesehatan.
- Sarana air bersih: Tidak memenuhi standar kesehatan.
- Fasilitas jamban: Kebersihan sarana jamban belum terjaga dengan baik.
- Pengelolaan limbah cair dan sampah rumah tangga: Keduanya belum dikelola sesuai dengan persyaratan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan signifikansi faktor lingkungan dalam kejadian stunting, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: 'Bagaimana kondisi sanitasi lingkungan hunian balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Balita Penderita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui komponen fisik rumah balita, termasuk kondisi langit-langit, dinding, lantai, jendela, ventilasi, lubang asap dapur, dan sistem pencahayaan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar tahun 2026.
- b. Diketahui kualitas sarana sanitasi lingkungan, meliputi penyediaan air bersih, fasilitas jamban, serta sistem pengelolaan limbah cair dan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar tahun 2026.
- c. Diketahui pola perilaku hidup bersih dan sehat penghuni rumah, seperti kebiasaan ventilasi udara, kebersihan halaman, pembuangan kotoran balita, dan pengelolaan sampah di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instritusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur terkait hubungan antara sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting, khususnya di lingkup Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu. Secara akademis, temuan ini diproyeksikan menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi civitas akademika dan praktisi kesehatan, sekaligus menjadi pijakan dasar bagi studi-studi lanjutan di masa mendatang. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi sumber informasi empiris bagi peneliti mendatang untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting pada balita.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat dan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat tentang pentingnya sanitasi rumah dalam pencegahan stunting pada balita.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data bagi Puskesmas dalam mengevaluasi program kesehatan lingkungan guna menurunkan angka stunting. Hasil penelitian ini dapat dijadikan basis perencanaan program intervensi yang lebih efektif, baik melalui perbaikan sarana sanitasi, peningkatan edukasi PHBS, maupun implementasi STBM secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mendukung peningkatan kegiatan promosi kesehatan melalui penyuluhan

kepada masyarakat, serta menjadi data pendukung dalam pengambilan kebijakan. Secara keseluruhan, penelitian ini membantu puskesmas dalam upaya pencegahan stunting secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan peneliti mengenai penerapan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan, terutama dalam mengevaluasi kaitan antara sanitasi rumah dengan upaya preventif stunting pada balita tersebut.



